

## **PENGELOLAAN DAN PELESTARIAN SDA: STUDI Q.S. SABA' [34]: 15-21 PERSPEKTIF TAFSIR AL-NUR**

**Muhammad Romadhon<sup>1</sup>, Abdur Rahman Nor Afif Hamid<sup>2</sup>, Aviyah Asmaul Husna<sup>3</sup>**

<sup>1</sup> UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

<sup>2</sup> UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

<sup>3</sup> Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo, Indonesia

Email: [Romadhonmuhammad99@gmail.com](mailto:Romadhonmuhammad99@gmail.com)

### **Abstrak**

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji penafsiran Q.S. Saba' [34]: 15–21 sebagaimana termaktub dalam Tafsir al-Nur karya Hasbi Ash-Shiddieqy. Penelitian ini disusun dengan menggunakan metode deskriptif-interaktif, yakni dengan memaparkan data secara deskriptif kemudian menganalisisnya secara simultan, yang pada akhirnya menghasilkan kesimpulan dari hasil kajian tersebut. Berdasarkan hasil analisis terhadap penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy, ayat-ayat tersebut menggambarkan kondisi Kabilah Saba' yang pada awalnya hidup dalam kemakmuran dan keberlimpahan sumber daya alam. Mereka dianugerahi negeri yang subur, aman, dan tenteram. Namun, kemakmuran tersebut tidak diiringi dengan rasa syukur kepada Allah, baik dalam bentuk ketaatan spiritual maupun pengelolaan nikmat-Nya secara bijaksana. Kelalaian mereka dalam menjaga dan mensyukuri nikmat itu pada akhirnya mengundang azab Allah berupa banjir besar yang menghancurkan infrastruktur dan sumber daya alam mereka. Hasbi Ash-Shiddieqy, melalui penafsirannya, menekankan urgensi sikap syukur serta integrasi nilai-nilai spiritual dalam proses pembangunan bangsa. Menurutnya, pengelolaan sumber daya alam yang dilandasi oleh ketakwaan kepada Allah akan menciptakan kemaslahatan jangka panjang. Oleh karena itu, aspek pelestarian dan pemanfaatan sumber daya alam tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai etika dan spiritualitas. Dalam konteks ini, ayat-ayat tersebut memberikan pelajaran penting mengenai pentingnya mengelola nikmat Tuhan secara bertanggung jawab dan berkelanjutan sebagai wujud nyata dari rasa syukur.

**Kata Kunci:** Pelestarian, Pengelolaan, Saba', SDA

### **Abstract**

This paper aims to examine the interpretation of Surah Saba' [34]: 15–21 as presented in Tafsir al-Nur by Hasbi Ash-Shiddieqy. The study employs a descriptive-interactive method, in which the data is first presented descriptively and then analyzed interactively to arrive at a comprehensive conclusion. Based on the analysis of Hasbi Ash-Shiddieqy's interpretation, these verses illustrate the condition of the Saba' tribe, who initially lived in prosperity and abundance of natural resources. They were blessed with a fertile, secure, and peaceful land. However, their prosperity was not accompanied by gratitude to Allah, neither through spiritual obedience nor through

the wise management of His blessings. Their negligence in maintaining and appreciating these blessings eventually led to divine punishment in the form of a great flood that destroyed their infrastructure and natural resources. Through his interpretation, Hasbi Ash-Shiddieqy emphasizes the importance of gratitude and the integration of spiritual values in national development. According to him, natural resource management rooted in piety towards Allah will lead to long-term public welfare. Therefore, the conservation and utilization of natural resources must be inseparable from ethical and spiritual values. In this context, these verses provide an essential lesson on the importance of managing God's blessings responsibly and sustainably as a tangible expression of gratitude.

**Keywords:** Conservation, Management, Natural Resources, Saba'

## PENDAHULUAN

Kisah dalam al-Qur'an bukan sekadar rekonstruksi peristiwa sejarah, melainkan instrumen pedagogis untuk mengarahkan manusia menuju kebenaran ilahi. Hasbi Ash-Shiddieqiy mendefinisikannya sebagai pemberitaan mengenai umat terdahulu beserta jejak peninggalannya, yang dihadirkan sebagai pelajaran bagi generasi berikutnya. Ulama tafsir seperti al-Rāzi menekankan fungsi kisah sebagai *'ibrah* (pelajaran moral), Ibn Kathīr menyoroti perannya dalam meneguhkan iman dan membuktikan kebenaran risalah, sedangkan al-Qurtubī menggarisbawahi dimensi hukum dan *ibrah* praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sosial-keagamaan.<sup>1</sup> Dalam al-Qur'an, Allah telah menceritakan sebuah kaum yang mencapai kualitas hidup islami dengan anugrah sumber daya alam yang melimpah,<sup>2</sup> dialah kaum Saba' yang Allah abadikan namanya sebagai nama surah, yakni Surah Saba', ayat ke 34.<sup>3</sup>

Meskipun kaum Saba' pernah berhasil mewujudkan negeri yang sejahtera, aman dan mendapat kasih sayang Allah berupa ampunan, tetapi kaum Saba' gagal melestarikan sumber daya alam yang mereka miliki. Keberadaan sumber daya alam tidak dapat dipertahankan dalam jangka panjang karena kaum Saba' tidak bersyukur atas anugrah tersebut dan justru

<sup>1</sup> Thias Arisiana dan Eka Prasetyawati, "WAWASAN AL-QUR'AN TENTANG KHAMR MENURUT AL-QURTHUBI DALAM TAFSIR AL-JAMI' LI AHKAM AL-QUR'AN," *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 4, no. 2 (2019): 243-58, <https://doi.org/10.25217/jf.v4i2.588>.

<sup>2</sup> Abd Haris, "KAJIAN KISAH-KISAH DALAM AL-QUR'AN (Tinjauan Historis Dalam Memahami al-Qur'an)," *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islam* 5, no. 1 (2018): 59-71, <https://doi.org/10.31102/alulum.5.1.2018.59-71>.

<sup>3</sup> Ahmad Mustofa, "The Living QS. Saba': 13 among Javanese Moslem Sculptors," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 26, no. 1 (2025): 31-52, <https://doi.org/10.14421/qh.v26i1.5723>.

cenderung bergaya hidup hedonis<sup>4</sup> Akibat dari gaya hidup yang hanya mementingkan kesenangan itulah, Negeri Saba' mengalami bencana banjir yang berimbang pada kelumpuhan ekonomi hingga perpecahan kaumnya.

Hal menarik yang dapat dipetik dari upaya pelestarian sumber daya alam dalam Q.S. Saba' [34]: 15-21 perspektif Tafsir al-Nur ialah bersyukur. Pada umumnya bersyukur identik dengan mengucapkan terima kasih kepada Allah (dengan lafal *hamdalah*), tetapi bagaimana aktualisasi syukur hingga dapat membawa aksi pelestarian sumber daya alam? Tulisan ini berusaha menjawab pertanyaan tersebut dalam sudut pandang Hasbi Ash-Shiddieqy yang memiliki fokus utama dalam bidang hukum Islam.<sup>5</sup> Melalui kajian ini penulis akan menganalisis sejauhmana aspek-aspek yang ditawarkan Hasbi dalam tafsir Q.S. Saba' [34]: 15-21 bermanfaat bagi pelestarian sumber daya alam, dan apa pelajaran yang dapat diambil bagi konteks keindonesiaan dewasa ini.

Meskipun kajian terkait Negeri Saba' telah banyak dilakukan akademisi, mulai dari kajian geografi yang menyatakan Negeri Saba' ada di Indonesia,<sup>6</sup> arkeologi, dalam ranah politik khususnya kepemimpinan perempuan,<sup>7</sup> hingga kajian kisah cinta pemimpin Saba' (Ratu Bilqis) dengan Nabi Sulaiman.<sup>8</sup> Tetapi kajian ekologi yang berhubungan langsung dengan sumber daya alam belum dikaji secara serius, padahal yang ditonjolkan sebagai pelajaran dari kisah Negeri Saba' berkaitan erat dengan pengelolaan sumber daya alam yang kurang bijak. Atas dasar itulah penulis berusaha melengkapi temuan-temuan ilmiah di atas agar umat Islam senantiasa dapat mengambil pelajaran baru untuk diimplementasikan dalam kehidupan.

---

<sup>4</sup> Muhammad Shulhi Alhadi Siregar dkk., "Nilai-nilai Baldatun Thoyyibah dan Baladan Aminan: Kajian Tafsir Tematik terhadap QS. Saba' (34): 15 dan Q.S Al-Baqarah (2):126," *Al FAWATIH: Jurnal Kajian Al Quran dan Hadis* 5, no. 2 (2024): 297-309, <https://doi.org/10.24952/alfawatih.v5i2.13289>.

<sup>5</sup> An-Najmi Fikri Ramadhan, "Oligarki Lingkungan Dalam Istilah Fasad Q.S Al-Baqarah Ayat 204-206 Perspektif Tafsir An-Nuur Karya Hasbi Ash-Shiddieqy," *Al Mujib: Jurnal Multidisipliner* 2, no. 1 (2025): 43-62, <https://ejournal.amypublishing.com/ojs/index.php/almujib/article/view/170>.

<sup>6</sup> Muhammad Aslam Nurdin, "HIKMAH : NEGERI SABA DAN HIKMAHNYAUNTUK INDONESIA," *IMMADAB* 1, no. 2 (2024): 64-65, <https://jurnal.madaniconnection.id/index.php/immadab/article/view/35>.

<sup>7</sup> Nadirsah Hawari dkk., "Merawat Nusantara: Kontemplasi Atas Kisah Kaum Saba' Dalam Kitab Suci Umat Islam," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 14, no. 2 (2019): 283-308, <https://doi.org/10.24042/ajsla.v14i2.5771>.

<sup>8</sup> Siti Robikah SITI Siti Robikah, "Rekonstruksi Kisah Ratu Balqis Dalam Perspektif Tafsir Maqashidi," *AL-WAJID: JURNAL ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR* 2, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.30863/alwajid.v2i1.1669>.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berlandaskan pada paradigma post-positivisme, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam keseluruhan proses penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik triangulasi, sementara analisis data bersifat induktif, yakni berpijak pada temuan-temuan empiris untuk kemudian ditarik kesimpulan umum.<sup>9</sup> Tulisan ini mengandalkan studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-interaktif, sehingga sumber data primer maupun sekunder berupa jurnal, buku, dan kitab tafsir tidak hanya dipaparkan, tetapi juga dianalisis secara berkesinambungan sejak tahap awal hingga akhir penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

TM (Tengku Muhammad) Hasbi Ash-Shiddieqy merupakan keturunan keluarga ulama dan *umara* yang lahir di Aceh Utara lebih tepatnya di Lhokseumawe tanggal 10 Maret 1904 dan meninggal tahun 1975 di Jakarta.<sup>10</sup> Semasa hidupnya, Hasbi tidak pernah mengenyam pendidikan di luar negeri. Pendidikan agama diperoleh Hasbi dari ayahnya dalam hal membaca al-Qur'an, ilmu *qira'ah*, tajwid, serta belajar dasar-dasar ilmu tafsir dan fikih. Di luar itu Hasbi juga nyantri di beberapa dayah (pesantren) selama lebih dari empat tahun untuk memperdalam ilmu fikih. Adapun jenjang pendidikan terakhirnya ditempuh Hasbi di Perguruan alIrsyad Surabaya untuk mendalami ilmu Bahasa Arab.<sup>11</sup>

Berbekal minat yang besar terhadap membaca, belajar, dan menulis, Hasbi Ash-Shiddieqy mampu melahirkan karya ilmiah yang cukup melimpah, yaitu 50 artikel dan 72 judul buku yang terdiri dari 130 jilid. Dari total tersebut, 6 judul membahas tafsir dan ilmu al-Qur'an, 8 judul berkenaan dengan hadis, 36 judul mengenai fikih, 5 judul dalam bidang tauhid/kalam, serta 17 judul lainnya membahas tema umum tentang Islam. Atas dedikasi dan kontribusinya dalam pengembangan ilmu keislaman, Hasbi memperoleh dua gelar Doktor

<sup>9</sup> Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode penelitian kualitatif* (Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019).

<sup>10</sup> Surahman Amin dan Ferry Muhammadsyah Siregar, "Telaah Atas Karya Tafsir Di Indonesia: Studi Atas Tafsir al-Bayan Karya Tm. Hasbi al-Siddiqi," *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 9, no. 1 (2013): 37–49, <https://doi.org/10.18196/aijis.2013.0018.37-49>.

<sup>11</sup> Gatot Suhirman, "Fiqh Mazhab Indonesia (Konsep Dan Aplikasi Pemikiran Hasbi as-Siddiqi Untuk Konteks Islam Rahmat Li- Indonesia)," *Al-Mawarid: Jurnal Hukum Islam* 11, no. 1 (2010), <https://journal.uii.ac.id/JHI/article/view/2855>.

Honoris Causa dari Universitas Islam Bandung (Unisba) dan IAIN Sunan Kalijaga, serta dikukuhkan sebagai Guru Besar pada tahun 1960.<sup>12</sup>

Salah satu karya monumental Hasbi di bidang tafsir adalah *Tafsir al-Qur'an al-Majid al-Nur* (selanjutnya disebut *al-Nur*). Latar belakang penulisan karya ini didorong oleh keyakinannya bahwa al-Qur'an merupakan undang-undang pembentuk hukum yang harus dijelaskan secara jelas kepada masyarakat Indonesia. Bagi Hasbi, kendala utama umat Islam di Indonesia adalah keterbatasan dalam memahami bahasa Arab. Oleh karena itu, tafsir dan terjemahan menjadi langkah strategis agar masyarakat tetap dapat menangkap pesan universal al-Qur'an. Meskipun saat itu terdapat perbedaan pandangan ulama mengenai kebolehan penerjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa selain Arab,<sup>13</sup> Hasbi tetap berpegang pada pendapat al-Syātibī yang membolehkannya, sehingga ia berani menulis tafsir dalam Bahasa Indonesia.<sup>14</sup>

Hasbi menegaskan bahwa penulisan *al-Nur* bertujuan memperkaya khazanah keilmuan Islam di Indonesia dengan menghadirkan tafsir yang sederhana, ringkas, dan komunikatif, sehingga dapat menjadi sarana efektif bagi umat dalam memahami al-Qur'an sesuai dengan fungsi dan eksistensinya.<sup>15</sup> Baginya, al-Qur'an secara eksplisit menyebut dirinya sebagai *dzikr li al-'ālamīn* (peringatan bagi seluruh alam), dan Nabi Muhammad diutus sebagai *nadzīr li al-'ālamīn* (pemberi peringatan bagi seluruh umat manusia). Maka, agar al-Qur'an benar-benar dapat berfungsi sebagai peringatan universal, penyampaian pesan melalui bahasa yang dipahami oleh setiap bangsa merupakan keharusan. Dalam konteks Indonesia, penggunaan Bahasa Indonesia adalah sarana yang paling efektif untuk menjembatani umat dengan pesan al-Qur'an serta mewujudkan misinya sebagai kitab petunjuk bagi seluruh umat manusia.<sup>16</sup>

---

<sup>12</sup> Muhammad Syaifudin, "Prof. TM Hasbi Ash-Shiddiqi and His Views on Nasikh and Mansukh A Review of God's Absolutism and Human Aspects (Study of Interpretation of Surah Al-Baqarah : 106)," Atlantis Press, April 2019, 48–50, <https://www.atlantis-press.com/proceedings/iscogi-17/55916181>.

<sup>13</sup> Istianah Istianah, "DINAMIKA PENERJEMAHAN AL-QURAN: Polemik Karya Terjemah Al-Quran HB Jassin Dan Tarjamah Tafsiriyah Al-Quran Muhammad Thalib," *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2016): 41–56, <https://doi.org/10.24090/maghza.v1i1.695>.

<sup>14</sup> Eka Sulistiawati, "ETIKA PERGAULAN LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN DALAM AL-QUR'AN (Analisis QS. An-Nûr ayat 31-32 Perspektif Penafsiran Hasbi Ash-Shiddiqie Dalam KitabTafsîr An-Nûr)," *El-Waroqoh : Jurnal Ushuluddin dan Filsafat* 8, no. 1 (2024): 120–36, <https://doi.org/10.28944/el-waroqoh.v8i1.1600>.

<sup>15</sup> Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Nur*, 1 (Bulan Bintang, 1956).

<sup>16</sup> A. M. Ismatulloh, "Penafsiran M. Hasbi Ash-Shiddieqi Terhadap Ayat-Ayat Hukum Dalam Tafsir Al-Nur," *Mazahib*, advance online publication, 2014, <https://doi.org/10.21093/mj.v13i2.388>.

Karya tafsir *al-Nur* yang disusun oleh Hasbi Ash-Shiddieqy terdiri atas sepuluh jilid, dengan setiap jilid mencakup tiga juz al-Qur'an. Karya ini berhasil dituntaskan sebelum wafatnya pada tahun 1975. Dalam penyusunannya, Hasbi tidak berdiri sendiri, melainkan memanfaatkan sejumlah rujukan penting dari khazanah tafsir klasik maupun modern,<sup>17</sup> antara lain *'Umdat al-Tafsir* karya Ibn Katsir, *Tafsir al-Manar*, *Tafsir al-Qasimi*, *Tafsir al-Maraghi*, dan *Tafsir al-Wadih*. Dari sekian banyak sumber tersebut, *Tafsir al-Maraghi* tampak lebih dominan digunakan karena berfungsi sebagai ringkasan dari *Tafsir al-Manar*, sedangkan *Tafsir Ibn Katsir* dijadikan acuan terutama untuk menjelaskan ayat-ayat yang memiliki kesamaan makna, mengingat tafsir tersebut menekankan metode penafsiran ayat dengan ayat.<sup>18</sup>

Dari segi coraknya, *al-Nur* memperlihatkan kecenderungan kuat pada aspek fikih, yang terlihat dari keluasan uraian Hasbi dalam menjelaskan ayat-ayat hukum. Hal ini sejalan dengan latar belakang akademiknya dalam bidang Syariah. Namun demikian, tafsir ini tidak hanya berorientasi pada hukum, melainkan juga menampilkan corak sosial-kemasyarakatan (*adab al-ijtimā'i*). Dalam pengantaranya, Hasbi secara tegas menyebutkan bahwa bahasa yang digunakan sengaja disusun secara sederhana agar mudah dipahami oleh masyarakat luas, sehingga isi kandungan al-Qur'an dapat diakses oleh semua kalangan. Dari sisi metode, *al-Nur* lebih dekat dengan kategori tafsir global (*ijmāli*), karena Hasbi cenderung memberikan uraian singkat dan menyeluruh tanpa analisis yang terlalu detail. Akan tetapi, dalam sejumlah ayat tertentu ia juga menerapkan metode analitis (*tahlīlī*) dengan penjelasan yang lebih mendalam. Hal ini menunjukkan adanya kombinasi antara pendekatan *ijmāli* dan *tahlīlī* dalam karya tafsirnya.

Sejalan dengan pentingnya kisah-kisah Qur'ani yang sarat nilai pendidikan moral dan spiritual,<sup>19</sup> penelitian ini difokuskan pada salah satu kisah tentang kaum Saba', yaitu komunitas terdahulu yang mendapat azab dari Allah akibat kedurhakaan mereka. Kajian ini secara khusus menyoroti siapa kaum Saba', bagaimana mereka mengelola sumber daya alam, serta alasan di

<sup>17</sup> Abdur Rahman Nor Afif Hamid, "INTERTEKSTUALITAS ALKITAB DALAM TAFSIR QUR'AN KARANGAN ZAINUDDIN HAMIDY DAN FACHRUDDIN HS (Kajian Semiotika Intertekstualitas Julia Kristeva)" (masters, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2023), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/60721/>.

<sup>18</sup> Iqbal Ilmi dkk., "Mazhab Tafsir Periode Modern-Kontemporer: Sumber, Metode, Corak, Dan Tokoh Mufassir," *JURNAL ILMIAH NUSANTARA* 2, no. 4 (2025): 78–89, <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i4.4944>.

<sup>19</sup> Umayatus Syarifah, "Manhaj Tafsir Dalam Memahami Ayat-Ayat Kisah Dalam Al Quran," *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam* 11, no. 2 (2010): 142–56, <https://doi.org/10.18860/ua.v0i0.2402>.

balik turunnya azab, dengan membatasi pembahasan hanya pada kisah kehancuran negeri Saba' dan tidak mencakup kisah interaksi Nabi Sulaiman dengan Ratu Bilqis.

### **Penafsiran Q.S. Saba' [34]: 15-21 dalam al-Nur**

Al-Qur'an memuat sejumlah ayat yang menyenggung kisah dan riwayat kaum Saba', di antaranya terdapat dalam Surah *al-Naml* dan secara lebih terperinci dalam Surah *Saba'*. Dalam Surah *al-Naml*, keberadaan Saba' hanya disebutkan secara singkat sebagai latar dari kisah interaksi Nabi Sulaiman dengan Ratu Bilqis, sehingga fokusnya lebih tertuju pada kepemimpinan Bilqis dan dialognya dengan Nabi Sulaiman. Sementara itu, Surah *Saba'* memberikan uraian yang lebih komprehensif mengenai negeri tersebut, mulai dari potensi alamnya yang melimpah, kemakmuran penduduknya, hingga kelalaian mereka dalam mensyukuri nikmat Allah yang akhirnya berujung pada turunnya azab.<sup>20</sup> Dengan demikian, kisah Saba' dalam Surah *Saba'* tidak hanya berfungsi sebagai catatan sejarah, tetapi juga sebagai pelajaran moral dan spiritual bagi umat manusia. Tulisan ini selanjutnya akan menguraikan penjelasan Hasbi Ash-Shiddieqy dalam *Tafsir al-Nur* mengenai ayat-ayat yang berkaitan dengan kisah kaum Saba'.

"Sungguh bagi penduduk Saba' telah ada suatu tanda kebesaran Allah di tempat kediamannya, yaitu dua buah kebun sebelah kanan dan sebelah kiri lembah. (orang mengatakan kepada mereka): "Makanlah dari rezeki yang diberikan oleh Tuhanmu, syukurilah Tuhanmu. Negeri ini adalah negeri yang baik dan subur tanahnya, dan Tuhan yang mencurahkan nikmat kepadamu adalah Tuhan yang maha pengampun." (Q.S. Saba' [34]: 15).<sup>21</sup>

Kabilah Saba' yang dahulu bermukim di wilayah Yaman dikenal sebagai salah satu kabilah Arab yang sempat mencapai puncak kejayaan, meski kini telah lenyap dari sejarah. Kehidupan mereka ditandai dengan kemewahan dan kelimpahan sumber daya alam, khususnya kebun-kebun subur serta taman-taman indah yang membentang di kanan dan kiri lembah. Kondisi geografis yang menguntungkan itu menjadikan negeri Saba' sebagai simbol kesejahteraan dan kemakmuran di Jazirah Arab. Dalam kerangka teologis, nikmat tersebut tidak hadir secara kebetulan, melainkan merupakan anugerah

---

<sup>20</sup> Jahira Salsabila Nurul Imam dan Komarudin Soleh, "Stylistic Analysis on the Story of the Qur'an: Study of the Story of the Queen of Saba in An-Naml Verses 20-44," *Journal of Ulumul Qur'an and Tafsir Studies* 2, no. 1 (2023): 31-50, <https://doi.org/10.54801/juquts.v2i1.176>.

<sup>21</sup> Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Nur*.

Allah yang menuntut balasan berupa syukur. Karena itu, Allah mengutus seorang rasul untuk menyeru mereka agar memanfaatkan rezeki dengan penuh kesadaran tauhid dan pengabdian melalui ibadah sebagai imbal balik atas segala karunia yang mereka terima.<sup>22</sup>

Hasbi Ash-Shiddieqy menafsirkan kisah Saba' bukan semata sebagai rekaman historis, tetapi juga sebagai refleksi sosial-ekonomi yang sarat nilai etis. Negeri yang nyaman dengan iklim sejuk, udara bersih, dan keberkahan tanah menunjukkan bahwa kesejahteraan material pada dasarnya bersumber dari kemurahan Allah Yang Maha Pengampun, Tuhan yang senantiasa menutupi dosa-dosa hamba-Nya serta menerima taubat mereka.<sup>23</sup> Melalui tafsir ini, Hasbi menegaskan bahwa kekayaan alam dan stabilitas sosial tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab spiritual, yakni kesadaran untuk bersyukur. Kegagalan dalam menjaga keseimbangan antara nikmat dunia dan ketaatan kepada Allah justru dapat berujung pada kehancuran, sebagaimana yang dialami oleh kaum Saba'.<sup>24</sup>

"Mereka tidak mau bersyukur, lalu Kami kirimkan kepada mereka air bah dan Kami tukarkan dua kebun mereka dengan dua kebun lain yang mempunyai buah yang pahit dan pohon yang tidak berbuah, serta hanya memiliki sedikit pohon bidara." (Q.S. Saba' [34]: 16).<sup>25</sup>

Meskipun kaum Saba' telah dianugerahi berbagai kenikmatan besar oleh Allah seperti tanah yang sangat subur, kemampuan membangun kota-kota dengan benteng yang kokoh dan istana yang megah, serta bendungan besar yang mampu mengairi ladang-ladang mereka namun mereka gagal menunaikan kewajiban paling mendasar, yaitu mensyukuri Allah atas karunia tersebut. Alih-alih bersyukur, mereka justru terbuai oleh kemewahan dunia, menolak untuk mengikuti jalan yang lurus, bahkan mendustakan para rasul yang diutus kepada mereka.

Sebagai bentuk peringatan sekaligus pelajaran bagi generasi setelahnya, Allah menimpakan azab yang nyata kepada mereka. Banjir besar dihadirkan sebagai bencana yang meluluhlantakkan bendungan, menghancurkan kebun dan ladang, mematikan hewan ternak, serta memusnahkan sebagian besar penduduk. Akibatnya, dua taman mereka yang dahulu subur dan indah berubah menjadi lahan gersang yang hanya ditumbuhi pepohonan berduri

<sup>22</sup> Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Nur*.

<sup>23</sup> Ismatulloh, "Penafsiran M. Hasbi Ash-Shiddieqi Terhadap Ayat-Ayat Hukum Dalam Tafsir Al-Nur."

<sup>24</sup> Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Nur*.

<sup>25</sup> Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Nur*.

serta pohon bidara yang tidak bernilai.<sup>26</sup> Hasbi Ash-Shiddieqy menekankan bahwa perubahan drastis dari kemakmuran menuju kehancuran ini merupakan konsekuensi langsung dari sikap kufur terhadap nikmat Allah. Kisah tersebut sekaligus mengandung dimensi pendidikan moral, bahwa kejayaan material tidak akan bertahan tanpa fondasi spiritual berupa syukur dan kepatuhan pada ajaran para rasul. Dalam konteks ini, kehancuran Saba' menjadi "ibrah sosial" bahwa peradaban yang lalai dan terjerumus dalam hedonisme akan rapuh di hadapan hukum Allah.<sup>27</sup>

"Itulah pembalasan yang Kami berikan kepada mereka disebabkan oleh kekufurannya. Kami tidak akan memberikan pembalasan sehebat itu, kecuali pada orang-orang yang mengingkari nikmat Tuhan." (Q.S. Saba' [34]: 17).<sup>28</sup>

Saba' yang dimaksud dalam literatur tafsir adalah Saba' ibn Yasyub ibn Ya'rūb ibn Qahthān. Istilah ini kemudian berkembang bukan hanya menunjuk kepada individu leluhurnya, melainkan juga pada kabilah keturunannya. Pusat kediaman mereka terletak di Ma'rib, sebuah kawasan di Yaman yang berjarak sekitar tiga hari perjalanan dari Shan'a, ibu kota negara tersebut. Di wilayah inilah berdiri bendungan Ma'rib yang terkenal, yang menurut riwayat dibangun pada masa kepemimpinan Ratu Bilqis. Namun kini, bendungan tersebut hanya menyisakan reruntuhan sejarah.<sup>29</sup>

Mengenai waktu terjadinya kehancuran bendungan akibat banjir besar yang menimpa kaum Saba', para sejarawan tampaknya tidak memiliki kesepakatan. Ibn Khaldun menyebutkan bahwa musibah tersebut terjadi sekitar abad ke-5 sebelum Masehi. Yakut al-Hamawi berpendapat bahwa peristiwa itu berlangsung pada abad ke-6 sebelum Masehi, sementara al-Ashfihani menyatakan bahwa keruntuhan bendungan terjadi pada abad ke-4 sebelum Masehi.<sup>30</sup> Perbedaan kronologi ini menunjukkan bahwa kisah banjir Ma'rib lebih ditekankan sebagai 'ibrah teologis dan moral daripada sekadar peristiwa sejarah yang bisa dipastikan secara kronologis.<sup>31</sup>

"Kami jadikan di antara mereka dan antara kota-kota yang kami berkat (kota-kota di negeri Syam) beberapa kota lain yang mereka kenal dan Kami atur perjalanan mereka dari kota ke kota, serta Kami katakan

<sup>26</sup> Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Nur*.

<sup>27</sup> M. Rifaki Asy'ari, "Epistemologi Tafsir Al-Nur Karya M. Hasbi Ash-Shiddieqy Dalam Memahami al-Quran," *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 2, no. 2 (2021): 49–63, <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v2i2.319>.

<sup>28</sup> Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Nur*.

<sup>29</sup> Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Nur*.

<sup>30</sup> Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Nur*.

<sup>31</sup> Febra Hernandes dkk., *1000 Kisah Air Teras* (Penerbit Berseri, 2023).

kepadanya: "Berjalanlah kamu di kota-kota itu dalam beberapa malam dan beberapa siang yang terpelihara dalam keadaan aman Sentosa." (Q.S. Saba' [34]: 18).<sup>32</sup>

Menurut penjelasan Hasbi Ash-Shiddieqy, Allah telah memberikan kenikmatan luar biasa kepada kaum Saba' berupa jaringan kota-kota yang membentang dari wilayah mereka hingga menuju negeri Syam (Suriah). Kota-kota tersebut dibangun secara berkesinambungan di atas dataran tinggi dan bukit-bukit, sehingga jarak antara satu kota dengan kota lainnya relatif sama. Kondisi ini memungkinkan seseorang yang berangkat dari kotanya pada pagi hari dapat beristirahat di kota lain pada waktu siang, dan jika berangkat siang hari, ia bisa bermalam dengan aman di kota berikutnya. Pola ini berlanjut hingga perjalanan mencapai negeri Syam, sebuah kawasan yang diberkahi dengan kesuburan dan kemakmuran.<sup>33</sup>

Allah bahkan memerintahkan mereka agar melakukan perjalanan antar kota dengan penuh rasa syukur. Mereka dipersilakan berjalan baik pada siang maupun malam hari tanpa ada rasa takut dari ancaman musuh. Kehadiran kota-kota yang teratur dengan jarak yang seimbang menjadikan perjalanan mereka nyaman, karena setiap kali singgah tersedia tempat untuk berteduh atau bermalam. Dengan demikian, kaum Saba' hidup dalam keadaan aman, tenang, dan tenteram, sekaligus menikmati keberkahan geografis dan sosial yang jarang dimiliki oleh bangsa lain.<sup>34</sup>

"Mereka berkata: "Wahai Tuhan kami, jauhkanlah perjalanan kami." Mereka menzaalimi diri mereka sendiri, lalu Kami jadikan mereka sebagai buah bibir manusia yang menakjubkan, Kami hancurkan mereka sehancur-hancurnya. Sesungguhnya yang demikian itu menjadi tanda kebesaran Allah bagi orang yang bersabar dan bersyukur." (Q.S. Saba' [34]: 19).

Kaum Saba', meskipun telah dianugerahi oleh Allah dengan berbagai kenikmatan berupa kehidupan yang makmur dan penuh kemudahan, justru menunjukkan rasa bosan terhadap kelimpahan tersebut. Mereka bahkan meminta agar perjalanan antara Ma'rib dan negeri Syam dipersulit dengan keberadaan padang tandus dan wilayah-wilayah berbahaya, sehingga mereka memerlukan kendaraan dalam menempuhnya. Sikap kufur nikmat ini pada akhirnya mendatangkan murka Allah, yang kemudian menurunkan azab besar dan menghancurkan mereka. Akibat dari peristiwa itu, kaum Saba' pun

---

<sup>32</sup> Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Nur*.

<sup>33</sup> Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Nur*.

<sup>34</sup> Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Nur*.

dijadikan perumpamaan bagi umat-umat setelahnya: sebuah bangsa yang tercerai-berai karena tidak mampu mensyukuri nikmat dan terjerumus dalam kedurhakaan.<sup>35</sup>

Menurut Hasbi Ash-Shiddieqy, serangkaian bencana yang menimpa kaum Saba' setelah mereka menikmati masa kejayaan dan kesehatan merupakan bentuk hukuman ilahi atas dosa-dosa yang mereka perbuat. Namun, kisah ini bukan sekadar tragedi sejarah, melainkan sebuah *'ibrah* (pelajaran moral) yang mendalam. Setiap umat manusia diajak untuk meneladani nilai-nilai yang terkandung di dalamnya: bersabar ketika menghadapi musibah dan bersyukur ketika memperoleh nikmat. Dengan demikian, kehancuran Saba' menjadi simbol universal tentang rapuhnya sebuah peradaban ketika kehilangan keseimbangan antara keberlimpahan materi dan tanggung jawab spiritual.<sup>36</sup>

"Sungguh benar prasangka iblis terhadap mereka, lalu mereka mengikutinya, kecuali segolongan saja dari orang mukmin." (Q.S. Saba' [34]: 20).

Dalam penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy, Iblis berprasangka bahwa kabilah Saba' yang bermukim di Ma'rib akan tunduk pada bujuk rayunya untuk mendurhakai Allah. Dugaan tersebut akhirnya terbukti benar ketika kaum Saba' lebih memilih menuruti tipu daya setan daripada mematuhi perintah Allah. Mereka terjerumus dalam kedurhakaan dan kehilangan kesetiaan kepada Tuhan. Kendati demikian, tidak semua dari mereka larut dalam penyimpangan itu; masih terdapat segolongan kecil yang beriman, tetap berpegang teguh pada ketaatan, serta menolak ajakan setan untuk berpaling dari jalan kebenaran.<sup>37</sup>

"Tak ada kekuasaan setan atas mereka, melainkan agar Kami mengetahui siapa yang beriman kepada akhirat dari orang yang meragukannya. Tuhan memelihara segala sesuatu." (Q.S. Saba' [34]: 21).

Menurut penjelasan Hasbi Ash-Shiddieqy, sesungguhnya tidak ada alasan rasional bagi setan untuk menyesatkan manusia, termasuk kaum Saba'. Namun, godaan itu tetap berlangsung agar menjadi sarana pembeda antara mereka yang benar-benar beriman kepada hari akhir dan mereka yang masih diliputi keraguan. Dalam konteks ini, Allah menegaskan kepada Rasul-Nya bahwa seluruh amal manusia senantiasa berada dalam pengawasan-Nya, dan

---

<sup>35</sup> Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Nur*.

<sup>36</sup> Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Nur*.

<sup>37</sup> Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Nur*.

tidak ada satu pun yang terlepas dari ilmu-Nya. Pada hari kiamat kelak, setiap amal akan mendapatkan balasan yang setimpal: mereka yang tunduk khusyuk serta bertobat kepada Allah akan memperoleh pahala yang tidak pernah terbayangkan di dunia, sementara mereka yang mengotori jiwa dengan perbuatan maksiat akan menerima balasan yang buruk sebagai konsekuensi dari tindakan mereka.<sup>38</sup> Diakhir tafsirnya Hasbi menyimpulkan bahwa Saba' dikisahkan oleh Allah sebagai pelajaran bagi bangsa Quraish dan bagi siapapun yang mengingkari nikmat Allah akan ada azab. Disamping itu, ayat-ayat di atas menurut Hasbi menjelaskan keadaan orang mukmin yang tidak dapat dipengaruhi oleh setan.<sup>39</sup>

### **Analisis Pengelolaan dan Pelestarian SDA Perspektif Hasbi**

Negeri Saba' merupakan salah satu peradaban Arab kuno yang dianugerahi sumber daya alam berlimpah. Kesuburan tanahnya memungkinkan tumbuhnya berbagai jenis tanaman dan perkebunan, sehingga kehidupan masyarakatnya terjamin dari sisi pangan maupun kebutuhan lainnya.<sup>40</sup> Hasbi Ash-Shiddieqy menggambarkan kisah Saba' sebagai representasi sebuah kabilah yang memperoleh kelimpahan kekayaan alam melalui sistem perkebunan dan perairan yang tertata dengan baik. Faktor penting yang mendukung kemakmuran tersebut adalah keberadaan bendungan Ma'rib, sebuah konstruksi besar yang berfungsi menampung air hujan selama kurang lebih tiga bulan setiap tahun (LPMA, 2011). Dengan adanya bendungan ini, masyarakat Saba' tidak hanya terhindar dari krisis air, tetapi juga mampu mengelola pertanian secara berkelanjutan, sehingga menjadikan mereka sebagai salah satu bangsa paling makmur pada masanya.

Keberadaan bendungan Ma'rib sekaligus menunjukkan tingkat kemajuan teknologi yang telah dicapai peradaban Saba'. Meski jika dibandingkan dengan standar modern masih terkesan sederhana, pencapaian ini pada zamannya merupakan bukti luar biasa tentang kemampuan manusia untuk merancang solusi berbasis kemaslahatan. Hal ini menandakan bahwa Saba' sudah termasuk dalam jajaran peradaban yang maju di dunia kuno. Bahkan, tidak menutup kemungkinan apabila mereka tetap konsisten dalam ketiaatan kepada Allah dan tidak mendurhakai-Nya, bendungan tersebut masih dapat

<sup>38</sup> Nur Ilham Arifuddin, "Penanggulangan Kerusakan Lingkungan Alam Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir An-Nûr Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy" (masters, Institut PTIQ Jakarta, 2023), <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1463/>.

<sup>39</sup> Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Nur*.

<sup>40</sup> RINDY NURFATWA APRILIANI, "PENAFSIRAN AYAT-AYAT PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP DALAM TAFSIR TEMATIK KEMENAG RI" (diploma, IAIN SYEKH NURJATI. S1 IAT, 2022), <https://repository.syekhnurjati.ac.id/8170/>.

bertahan hingga kini dan mungkin akan tercatat sebagai salah satu keajaiban dunia, mengingat kemegahan dan modernitasnya pada masa ketika sebagian besar masyarakat dunia masih hidup dengan tingkat peradaban yang sederhana.<sup>41</sup>

Berdasarkan keadaan-keadaan di atas Hasbi berkeyakinan bahwa Negeri Saba' memiliki kualitas udara yang baik dan nyaman untuk ditinggali makhluk hidup. Hal tersebut tidak perlu diragukan lagi mengingat keberadaaan pohon-pohon dalam kehidupan manusia memberi sumbangsih besar dalam memproduksi udara yang bagus. Di lain sisi keberadaan pohon-pohon dalam wilayah Negeri Saba' juga ditopang dengan pengairan yang baik dari bendungan Ma'rib.

Dalam perspektif Islam, pemanfaatan sumber daya alam pada dasarnya tidak pernah dilarang, sebab seluruh potensi alam diciptakan Allah untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia sehari-hari. <sup>42</sup> Islam juga tidak menetapkan standar tertentu mengenai batas minimum atau maksimum tingkat kesejahteraan yang harus dicapai pemeluknya. Akan tetapi, setiap bentuk pemanfaatan sumber daya alam senantiasa disertai dengan perintah untuk merawat, menjaga, dan melestarikannya sebagai wujud rasa syukur kepada Allah sekaligus bentuk pertanggungjawaban manusia sebagai khalifah di bumi. Oleh karena itu, kewajiban menjaga lingkungan agar tetap lestari menjadi bagian integral dari ajaran Islam sebagai *way of life* yang menghadirkan seperangkat aturan komprehensif bagi kehidupan manusia.<sup>43</sup>

Konteks ini terlihat jelas dalam sejarah Negeri Saba'. Dengan tersedianya lahan pertanian yang subur serta bendungan sebagai sumber pengairan, masyarakat Saba' mampu menghasilkan beragam tanaman dan hasil bumi. Produk pertanian tersebut tidak hanya dimanfaatkan untuk kebutuhan lokal, tetapi juga diperdagangkan secara luas, baik dalam lingkup antarkabupaten di kawasan sekitar maupun dalam jaringan perdagangan internasional.<sup>44</sup> Catatan sejarah menunjukkan bahwa kaum Saba' menjalin hubungan dagang dengan

---

<sup>41</sup> Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Nur*.

<sup>42</sup> Ahmad Robi Ulzikri, "Perspektif Lembaga Swadaya Masyarakat Lokal dan Pemerintah Daerah Terhadap Sumberdaya Alam (Discourse Analisis dalam Kasus Eksplorasi Pasir di Perairan Krakatau Lampung Selatan)," *Jurnal Public Policy* 6, no. 2 (2020): 56–60, <https://doi.org/10.35308/jpp.v6i2.1994>.

<sup>43</sup> Nour Mohammed Moussa Al Fattah dan M. Ud Alfiyatul Azizah Lc, "Penafsiran Baldatun Toyyibatun Wa Rabbun Gafur Surat Saba Ayat 15 Menurut Hamka Pada Tafsir Al-Azhar" (s1, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2021), <https://doi.org/10/Surat.pdf>.

<sup>44</sup> Latania Fizikri, "Diskursus Ad-Dakhil Dalam Tafsir Modern Studi Atas Penafsiran Fahmi Basya Terhadap Negeri Saba'," *At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan Dan Hukum Islam* 10, no. 2 (2024): 545–60, <https://doi.org/10.55849/attasyrih.v11i2.316>.

sejumlah pusat peradaban besar pada masa itu, antara lain Syam dan Gaza. Aktivitas perdagangan yang lancar, ditunjang oleh jarak kota-kota yang berdekatan serta infrastruktur memadai, menjadikan perekonomian Saba' sangat maju. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa faktor infrastruktur (bendungan), produktivitas pertanian, dan perdagangan saling berkaitan erat sebagai pilar kesejahteraan negeri tersebut.<sup>45</sup>

Namun, dari akhir kisah Saba' dapat ditarik pelajaran penting bahwa keberhasilan ekonomi semata tidak menjamin keberlanjutan suatu peradaban. Negara yang hanya berfokus pada pembangunan material meskipun mampu mencukupi kebutuhan sandang, pangan, dan papan warganya pada akhirnya tetap rentan runtuh jika mengabaikan aspek spiritual. Pembangunan sejati harus berlandaskan kesadaran bahwa seluruh kesejahteraan yang diperoleh adalah karunia Allah, sehingga orientasi hidup tidak berhenti pada pemenuhan materi, melainkan diarahkan kepada pengabdian dan kesadaran eskatologis. Dalam perspektif ini, negara ideal bukan hanya sebagai instrumen penyedia kesejahteraan lahiriah, tetapi juga sebagai sarana yang menuntun warganya pada kesadaran transendental: memahami asal-usul penciptaan dan tujuan akhir kehidupan.

Pelajaran penting dari kisah Saba' adalah bahwa keberhasilan sebuah bangsa tidak hanya ditentukan oleh kecukupan ekonomi dan kemajuan material, tetapi juga oleh kokohnya fondasi spiritual masyarakatnya. Negara memiliki peran vital dalam menjaga serta menegakkan nilai-nilai keagamaan, khususnya menumbuhkan kesadaran syukur agar setiap warga negara tumbuh menjadi pribadi yang bertakwa. Kesadaran inilah yang akan menjaga nikmat Allah tetap bertambah dan menjauhkan bangsa dari kemurkaan-Nya. Dalam konteks Indonesia, keberlangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara merupakan kewajiban bersama yang harus ditempatkan sebagai prioritas utama seluruh warga negara.

Alam merupakan nadi kehidupan manusia, sehingga aktivitas melestarikan dan memperbarui lingkungan adalah kewajiban yang tidak dapat diabaikan. Indonesia, sebagai negeri tropis yang berada di garis khatulistiwa, dianugerahi kekayaan alam yang sangat melimpah, bahkan mungkin lebih

---

<sup>45</sup> Muhamad Alaihun al Fajri dkk., "PEMIMPIN PEREMPUAN DALAM TAFSIR NUSANTARA (Studi Komparatif Kisah Ratu Balqish Dalam Tafsir Al - Mishbah Dan Tarjuman Al - Mustafid)," *Proceeding International Conference on Quranic Studies*, no. 0 (Juli 2023), <https://proceeding.iainkudus.ac.id/index.php/ICQS/article/view/596>.

besar daripada yang pernah dimiliki oleh Saba'.<sup>46</sup> Perkebunan, hutan, dan sumber daya hayati yang tersebar di seluruh wilayah negeri ini merupakan bukti nyata nikmat Allah. Karena itu, menjaga kelestarian alam tidak hanya menjadi tanggung jawab ekologis, tetapi juga wujud syukur spiritual kepada Sang Pencipta.<sup>47</sup>

Sayangnya, berbagai kerusakan lingkungan seperti deforestasi, pembakaran lahan, eksplorasi berlebihan, dan penebangan hutan tanpa kendali menjadi ancaman nyata bagi kelestarian alam kita. Jika praktik semacam ini terus dibiarkan, bukan tidak mungkin bencana ekologis seperti banjir besar yang pernah menimpa Negeri Saba' juga akan menghancurkan bangsa kita. Oleh karena itu, menjaga keseimbangan ekosistem harus ditempatkan sebagai prioritas pembangunan nasional.

Lebih jauh lagi, ibadah dan ketaatan kepada Allah harus menjadi landasan kehidupan berbangsa dan bernegara. Melestarikan alam, menegakkan syukur, serta menerapkan prinsip-prinsip al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw. merupakan pilar penting agar nikmat yang melimpah di negeri ini tidak berubah menjadi azab. Dengan demikian, Indonesia dapat membangun peradaban yang tidak hanya sejahtera secara material, tetapi juga kokoh secara spiritual dan moral.

## KESIMPULAN

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa Hasbi dalam Q.S. Saba' [34]: 15-21, menekankan pentingnya bersyukur dan menambahkan komponen spiritual dalam pembangunan negara. Pengelolaan sumber daya alam oleh orang yang bertakwa akan mendatangkan kemaslahatan jangka panjang, sehingga dalam proses pengelolaan sumber daya alam mencakup serta usaha pelestarian sumber daya alam.

Negeri Saba' dikenal sebagai salah satu peradaban yang makmur dengan sumber daya alam yang melimpah, lingkungan yang subur, serta kondisi sosial yang aman dan tenteram. Namun, kelalaian mereka dalam mensyukuri nikmat Allah serta kegagalan mengelola dan merawat kekayaan alam secara bijak mengakibatkan turunnya azab berupa banjir besar yang menghancurkan bendungan serta merusak sumber daya yang menopang

<sup>46</sup> Fayyadhah Al-Mazaya, "Negeri-negeri yang diberkahi dalam al-qur'an" (bachelorThesis, Jakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2018), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/42164>.

<sup>47</sup> Naya Naseha dkk., "Analisis Genre Pada Kisah Ratu Balqis Dalam Al-Quran," *Jurnal Penelitian Pendidikan* 20, no. 3 (2020): 438-44, purposive sampling, <https://doi.org/10.17509/jpp.v20i3.30607>.

kehidupan mereka. Kehancuran Saba' menjadi bukti bahwa keberlimpahan materi tidak akan bertahan lama jika tidak disertai dengan sikap syukur dan tanggung jawab moral.

Kisah ini sekaligus menghadirkan pelajaran moral bagi umat manusia, khususnya bagi kita pada masa kini. Tanggung jawab atas alam menuntut keseimbangan antara pemanfaatan dan pelestarian, sehingga kekayaan yang telah Allah anugerahkan tidak dieksplorasi secara serampangan. Dengan pengelolaan yang penuh pertimbangan ekologis dan kesadaran spiritual, manusia dapat menjaga kelestarian lingkungan sekaligus meneguhkan rasa syukur kepada Allah. Maka, merawat alam tidak hanya merupakan kewajiban ekologis, melainkan juga bentuk nyata pengabdian kepada Sang Pencipta.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Andriansyah, Y. (2014). Kualitas Hidup Menurut Tafsir Nusantara: Baldatun Thayyibatun wa Rabbun Ghafür dalam Tafsir Marâh Labîd, Tafsir Al-Azhar, Tafsir An-Nûr, Tafsir Departemen Agama, dan Tafsir Al-Mishbâh. *Prosiding Seminar Nasional 2013 Menuju Masyarakat Madani dan Lestari*, 305–315. <https://mpra.ub.uni-muenchen.de/58446/>
- Ash-Shiddieqy, T. M. H. (2000). *Tafsir Al-Qur'an Majid Al-Nur*. PT. Pustaka Rizki Putra.
- Baihaki, E. S. (2017). Penerjemahan Al-Qur'an: Proses Penerjemahan Al-Qur'an di Indonesia. *Jurnal Ushuluddin*, 25, 44. <https://doi.org/10.24014/jush.v25i1.2339>.
- Basya, F. (2014). *Indonesia Negeri Saba*. Zahira. <https://www.bukukita.com/Agama/Islam/129599-Indonesia-Negeri-Saba.html>.
- Hawari, N., Arifin, A., Thoriq, A. Y. A., Rahma, F. A., Ramadhan, S., & Saputri, Y. M. T. (2019). Merawat Nusantara: Kontemplasi Atas Kisah Kaum Saba' Dalam Kitab Suci Umat Islam. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 14(2), 283–308. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v14i2.5771>.
- LPMA, L. (2011). *Al-Qur'an Dan Kenegaraan (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Masilaturrohmah, M., & Sholeh, M. J. (2021). *Ragam Riwayat Dan Tafsir Kisah Sulaiman Dalam Ad-Dakhil Fi Tafsir* (No. 2). 8(2), Article 2. <http://journal.uinalauddin.ac.id/index.php/tafsere/article/view/20397>.
- Mushodiq, M. A. (2018). REPRESENTAMEN CINTA DALAM KISAH NABI SULAIMAN DAN RATU SABA' SURAT AL-NAML (Studi Analisis Semiotika dan Komunikasi Interpersonal). *Al-Tsaqafa : Jurnal Ilmiah*

*Peradaban Islam, 15(2), 243–257.* <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v15i2.3826>.

- Rosia, R., Amalia, A., Syarifah, A., Rahmawati, L., Syariah, N., & Miskiyah, Z. (2021). Pengelolaan Sumber Daya Alam Untuk Menciptakan Human Welfare (Perspektif Ekonomi Islam). *Al Hisab: Jurnal Ekonomi Syariah*, 1(2), 12–26.
- Saleh Hrp, A. (2021). *Hedonisme Kaum Saba Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)*. UIN Sultan Syarif Kasim.
- Sugiyono, S. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Suhesti, A. (2017). *Kepemimpinan Perempuan Dalam Al Qura'an: Study Kisah Ratu Balqis Dalam Surah An Naml: 23-42*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Wahid, M. A. (2018). *Corak Dan Metodologi Tafsir Al-Quran Al-Madjid Al-Nur Karya Hasbi Ash-Shiddieqy*. 14(2).
- Wijaya, D. A. (2020). *Berislam di Jalur Tengah*. IRCISOD.